



PROSES BERKARYA SENI MOZAIK ANAK TUNADAKSA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DI YPAC SEMARANG

Meirina Dewi Astuti[✉]

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2024

Disetujui September 2024

Dipublikasikan

September 2024

Keywords:

*Mosaic Learning,
Physically Impaired
Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dan mendeskripsikan proses berkarya seni mozaik, (2) menganalisis dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi saat berkarya seni mozaik (3) serta menganalisis dan mendeskripsikan hasil karya mozaik pada anak tunadaksa di YPAC Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan datang ke lokasi sekolah di YPAC Semarang. Peneliti melakukan kegiatan observasi dibantu dengan dokumentasi berupa foto dan video. Wawancara dilakukan dengan dua sumber yaitu kepala sekolah dan guru pengampu kelas III SDLB-D, dengan diperkuat dokumen dari sekolah. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak tunadaksa dan guru kelas. Penelitian menunjukkan proses berkarya seni mozaik anak tunadaksa dalam konteks pembelajaran di YPAC Semarang. Perencanaan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berupa perangkat pembelajaran yang mendukung (media pembelajaran) dan proses kegiatan berkarya seni mozaik siswa dapat dilihat dari indikator tema, mempersiapkan bahan dan media serta eksekusi dalam proses berkarya siswa. Kegiatan proses berkarya ketiga siswa yang membedakan hanya di bagian visualisasi berkarya, karena guru yang mempersiapkan tema, dengan teknik menempel biji-bijian. Kendala yang dialami siswa tunadaksa dalam melakukan proses berkarya dapat dilihat dari kelemahan fisik masing-masing siswa. Semakin berat tingkat keterbatasan siswa tunadaksa peran guru dalam proses berkarya harus lebih ekstra pendampingan. Hasil berkarya mozaik anak tunadaksa di YPAC Semarang, tema gambar mozaik sudah ditentukan dan disediakan oleh guru pengampu. Teknik yang digunakan ketiga siswa yaitu menempel, pemilihan teknik menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang memiliki keterbatasan motorik. Estetika visual karya terkait unsur visual dan prinsip desain dalam persoalan pemilihan warna dan gelap terang dapat dilihat dari penempatan warna biji-bijian.

Abstract

This research aims to (1) analyze and describe the process of creating mosaic art, (2) analyze and describe the obstacles faced when creating mosaic art (3) and analyze and describe the results of mosaic work for children with physical impairments at YPAC Semarang. This research use descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through observations and interviews by visiting the school location at YPAC Semarang. Researchers carry out observation activities assisted by documentation in the form of photos and videos. Interviews were conducted with two sources, namely the school principal and class III SDLB-D teacher, supported by documents from the school. The subjects in this research were children with physical impairments and class teachers. Research shows the process of creating mosaic art for children with physical impairments in the learning context at YPAC Semarang. The teacher's planning in preparing the Learning Implementation Plan (RPP), in the form of supporting learning tools (learning media) and the process of students' mosaic art creation activities can be seen from theme indicators, preparing materials and media as well as execution in the students' work process. The only difference between the three students' creative process activities was the visualization part of the work, because the teacher prepared the theme, using the technique of sticking grains. The obstacles experienced by students with physical impairments in carrying out the creative process can be seen from the physical weaknesses of each student. The more severe the level of limitations of students with physical impairments, the teacher's role in the work process must be more extra assistance. The results of the mosaic work of children with physical impairments at YPAC Semarang, the theme of the mosaic drawing has been determined and provided by the teacher. The technique used by the three students is sticking, the choice of technique is adapted to the abilities of students who have motor limitations. The visual aesthetics of the work related to visual elements and design principles in the matter of choosing colors and light and dark can be seen from the placement of grain colors.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno 2007:967). Pendidikan luar biasa merupakan pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Siswa berkebutuhan khusus secara otomatis memerlukan pendidikan layaknya siswa pada umumnya. Kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum, oleh karena itu SLB menjadi lembaga sarana prasarana bagi anak berkebutuhan khusus.

YPAC (yayasan panti asuhan cacat) Semarang merupakan salah satu lembaga dan tempat bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan, sekolah ini merupakan yayasan yang dibangun khusus setara dengan SLB (sekolah luar biasa). Sekolah ini dapat mempertemukan anak-anak memiliki keterbatasan, selain itu anak-anak yang akan mendapatkan pembinaan dari guru di bidangnya langsung sehingga anak dapat belajar dan beraktivitas sesuai keinginan. Sekolah YPAC (yayasan panti asuhan cacat) ini anak-anak dapat bermain dan belajar berbagai hal, tentu dengan pembinaan dan pendampingan bapak ibu guru. Kegiatan dalam sekolah anak akan belajar banyak, dari mempelajari hal yang mereka belum tahu hingga melakukan kegiatan untuk melatih dan mengasah kemampuan pada anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunadaksa, kreativitas dapat disalurkan melalui sebuah visual seperti gambar, lukisan, musik, tari dan lain sebagainya. Menurut Wardi, (2014) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan pada anggota alat gerak seperti tulang, sendi, dan otot. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam hal tersebut yang dinyatakan oleh Kneedler (1984), dalam Switri, (2019) bahwa: Tunadaksa adalah gangguan kelainan fisik pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sehingga memerlukan perlakuan khusus. Kondisi anak tunadaksa biasanya mengalami kekakuan pada anggota gerak, hal ini diperlukan latihan untuk melenturkan otot-otot anak agar tetap elastis dan tidak kaku. Kegiatan motorik yang dapat digunakan salah satunya yaitu berkarya mozaik.

Pembelajaran berkarya mozaik dapat menunjang

kegiatan belajar maupun kegiatan menstimulasi anak tunadaksa. Pembelajaran seni mozaik pada anak tunadaksa menggunakan media kertas dengan memanfaatkan biji-bijian. Kegiatan pembelajaran menggunakan media kertas bertujuan untuk mengenalkan anak pada media dua dimensional. Selain itu pemanfaatan biji-bijian diharapkan dapat membantu anak dalam mengenali tekstur, bentuk dan kegunaan dari bahan alam tersebut.

Kegiatan proses berkarya merupakan suatu penciptaan karya seni yang tentunya membutuhkan acuan dalam proses pembuatan. Penciptaan menurut KBBI (2007), adalah proses, cara, perbuatan menciptakan. Menurut Aliyafi (2018) penciptaan merupakan proses dalam pembuatan suatu hal baru yang sebelumnya belum pernah ada atau sudah ada namun dibuat dengan inovasi lebih baru. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan proses, diantaranya eksplorasi ide, bentuk dan teknik, kemudian dikembangkan dalam proses visualisasi terhadap hasil dari eksplorasi.

Berdasarkan keterangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu dengan berlandaskan ide, gagasan sesuai tahapan berkarya. Kegiatan berkarya memiliki tiga tahapan menentukan tema, teknik dan visualisasi.

Menurut Rusyana (1988:87) tema merupakan dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu yang dapat membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau sasaran tujuan. Berdasarkan Aminudin (1995) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakan. Menurut Harianto (2007) menyatakan bahwa media dalam seni rupa memiliki tiga substansi, yaitu bahan atau material sebagai sesuatu yang diubah atau digarap, alat yaitu benda untuk mengubah, dan teknik artistik teknik khusus yang akhirnya menjadi style atau gaya. Visualisasi merupakan proses perwujudan konsep menjadi gambar untuk disajikan menjadi karya seni (Setiawan 2016). Tahapan berkarya menjadi sebuah bagian dalam proses berkarya seni.

Adanya tema, teknik dan visualisasi berfungsi sebagai masukan bagi komponen-komponen dan gagasan dalam proses penciptaan karya. Oleh karena itu, tema penciptaan merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dalam pembuatan sebuah karya terutama pembuatan karya seni.

Penelitian ini secara khusus bertujuan : (1) Menganalisis dan mendeskripsikan proses berkarya seni

mozaik pada anak tunadaksa di YPAC Semarang. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi saat berkarya seni mozaik pada anak tunadaksa di YPAC Semarang. (3) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil karya mozaik pada anak tunadaksa di YPAC Semarang.

METODE BERKARYA

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Metode ini berupaya menghasilkan data deskriptif dapat berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sekitar subjek dan dari perilaku yang dapat diamati menurut Moelong (2000). Peneliti ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti bertujuan untuk dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sekitar subjek yaitu guru dan siswa SLBD kelas yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif deskriptif yang meliputi dokumentasi, observasi, wawancara, serta terdapat angket.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Menurut Daymon dan Holloway (2008:369) "Reduksi data adalah proses memilih-milih data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan ngoding, menyusun menjadi kategori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana". Berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiono (2013:249) menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiono (2013:252), bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis YPAC Semarang berada di Kota Semarang tepatnya di YPAC Semarang yang beralamat di Jl. KH. A. Dahlan No. 4 Semarang. Letak sekolah sangat strategis karena berada di pusat kota Semarang. Letak YPAC berada di sekitar kawasan Simpang Lima sebelah timur Mall Ciputra.

Asal usul YPAC Semarang merupakan suatu organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 19 April 1954 oleh ibu Milono atas prakarsa Prof. Dr.dr. Soeharso. Awal berdirinya lembaga nirlaba YPAC

menempati sebagian dari ruangan anak-anak di RSUP (RS. dr. Kariadi) dengan memberikan pelayanan fisioterapi, khusus pada anak-anak cacat polio. Setelah pengurus yayasan menghadap Bapak Soeroso, Menteri Sosial pada saat itu, akhirnya YPAC di Semarang pada tanggal 8 September 1962 mendapat bantuan gedung dari Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Lokasi gedung berada di jalan Seroja No. 4 (Sekarang bernama jalan KH A. Dahlan), yang didirikan di atas tanah seluas 5.668 m.



Gambar 1: Gedung YPAC
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses Berkarya Seni Mozaik Anak Tunadaksa dalam Konteks Pembelajaran di YPAC Semarang

Pembelajaran mozaik merupakan materi yang disampaikan pada kelas 3 SLBD. Materi tersebut didukung dengan acuan Kompetensi Dasar (KD) yang tertulis dalam silabus mata pembelajaran seni budaya dan keterampilan, khususnya jenjang sekolah dasar (SD), yaitu 4.2 Berkarya mozaik. Metode pembelajaran yang digunakan di kelas III SLBD adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendampingan guru. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan adalah buku paket tematik, media gambar dan print out internet. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran berkarya mozaik berupa hasil karya siswa. Proses pembelajaran berkarya mozaik ini akan diuraikan sesuai dengan unsur-unsur yang ada pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan, yaitu meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seni budaya dan keterampilan yang dibuat oleh guru dalam Pembelajaran di YPAC Semarang menggunakan kurikulum 2013. Mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Berkarya mozaik.

Adapun indikator pencapaian yang dirumuskan guru pengampu yakni, 4.2.1 peserta didik dapat membuat karya mozaik sesuai tema. Pembelajaran berkarya mozaik pada pertemuan pertama (1)

menjelaskan materi singkat terkait mozaik, (2) mengenalkan bahan yang digunakan untuk membuat mozaik, dan (3) siswa melakukan proses berkarya dengan pengawasan guru. Berdasarkan tujuan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa siswa dapat membuat karya mozaik menggunakan biji-bijian sesuai tema.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru, hal yang ada dalam dunia kurikulum pendidikan. Tujuan dari pembelajaran digunakan peserta didik untuk mencapai hasil yang akan diharapkan. Tujuan pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Aspek penilaian berupa kompetensi inti (KI) yakni kompetensi inti keterampilan, KI-4 kompetensi inti pengetahuan (Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia), KI-3 kompetensi inti sosial (Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah), KI-2 dan kompetensi inti sepiritual (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru), KI-1 (Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya). Kurikulum pembelajaran dalam seni rupa masuk dalam mata pembelajaran seni budaya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di YPAC Semarang, menggunakan beberapa metode yakni, (1) metode ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran mengenai, (2) metode tanya jawab, penggunaan metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengingat materi yang telah disampaikan, (3) metode demonstrasi, digunakan untuk memperagakan alat peraga. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan melakukan proses berkarya.

Pelaksanaan Proses Berkarya Mozaik

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan selama 1 kali pertemuan untuk mempermudah guru serta siswa yang memiliki keterbatasan dalam bergerak. Pembelajaran mozaik dilaksanakan didalam kelas dengan alokasi waktu 2 jam dari pukul 09:00 sampai dengan pukul 11:00. Pembelajaran dibagi menjadi 2 yaitu menyampaikan materi mozaik dan berkarya mozaik. Kegiatan penyampaian materi dilakukan secara singkat dan spesifik agar siswa mudah menangkap. Berkarya

mozaik dilakukan secara langsung di ruang kelas dengan pendampingan guru.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dirinci dalam 3 tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Tahapan pendahuluan berdasarkan pengamatan di lapangan, yaitu pertemuan pembelajaran berada di dalam kelas, siswa masuk kedalam ruangan dan guru melakukan pengkondisian kelas. Pembelajaran dilakukan pada pukul 09.00 sampai 11.00 dengan jumlah siswa 3 anak. Penyampaian materi yang diberikan guru mengenai seni mozaik dengan guru menjelaskan pengertian mozaik, teknik, alat serta bahan yang akan digunakan berupa biji-bijian kegiatan penyampaian materi dijelaskan dengan secara singkat dan mudah dipahami oleh siswa.

Inti pembelajaran yaitu penyampaian materi disampaikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan selanjutnya guru mengajak siswa untuk berkarya seni mozaik dengan menyiapkan media, alat dan bahan. Media pembelajaran yang digunakan guru sebagai peraga atau contoh dalam berkarya mozaik yaitu berupa karya mozaik berbentuk hewan dan tumbuhan. Terdapat 3 siswa yang melakukan proses berkarya seni mozaik:



Gambar 2: Proses berkarya Aurel Lilik Yulias Santi
Sumber: Dokumen Penulis

Proses berkarya seni mozaik Aurel dimulai dari tahapan tema, menyiapkan bahan, media, dan eksekusi. Tema tidak menjadi urusan siswa, karena sudah disiapkan oleh guru. Bahan dan media yang digunakan Aurel berupa biji-bijian, lem, stik es cream, cup, dan media berupa kertas gambar ukuran A4. Bahan dan media yang digunakan Aurel disediakan guru untuk mempermudah siswa dalam persiapan berkarya.

Langkah selanjutnya kegiatan visualisasi dalam proses berkarya. Tahapan dimulai dari Aurel memperhatikan gambar peraga yang diperlihatkan guru sebagai contoh karya yang sudah jadi, berupa tumbuhan bunga matahari dan hewan burung hantu. Setelah itu pembagian media alat dan bahan yang diberikan guru untuk siswa disediakan diatas meja siswa. Aurel mulai mengamati gambar yang telah dia dapat yaitu gambar Ikan Nemo. Tahapan awal Aurel mengambil lem dan memainkan lem itu dengan jari-jari tangan sehingga lem

berceceran dan terkena meja hingga seragam. Guru membantu Aurel dengan mengelap lem yang berceceran menggunakan tisu, serta mengarahkan Aurel untuk mengambil lem menggunakan stik es cream dan mengoleskan lem diatas kertas gambar yang sudah ada sketsa berupa ikan. Olesan lem sangat tidak beraturan atau bisa disebut terlalu tebal sehingga lem keluar dari garis sketsa yang sudah disediakan.

Setelah pengolesan lem Aurel mengambil biji-bijian siswa cukup penasaran dengan butiran-butiran biji yang ada sehingga biji sempat dimasukkan kedalam mulut, dalam peran guru disini sangat sigap untuk membantu mengeluarkan biji dari mulut dan mengarahkan kembali Aurel untuk mengambil biji-bijian yang dia inginkan untuk ditempel dan ditabur pada bagian gambar yang sudah diberi lem. Selama pemilihan biji-bijian Aurel hanya tertarik dengan dua yaitu biji sawi merah dan biji kacang merah keduanya sama-sama berwarna merah. Biji kacang merah di tempel bagian ekor dan bagian tubuh ikan yang lain ditabur menggunakan sawi merah dengan tidak beraturan sehingga banyak biji yang terbuang dan berserakan di bagian luar gambar. Seketika Aurel tantrum dan memainkan berbagai macam biji-bijian, disebar di dalam ruang kelas. Karena tempat duduk yang digunakan khusus jadi Aurel tidak bisa pergi dari tempat duduk.

Guru berusaha menenangkan Aurel dan mengambil bahan-bahan yang ada di meja Aurel untuk diamankan. Tahap akhir guru mengambil karya dan mengamankan karya yang sudah dibuat aurel dengan menaruh di meja guru.



Gambar 3: Proses berkarya Aqila Khansa
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses berkarya mozaik Aqila dimulai dari tahapan tema, menyiapkan bahan, media, dan eksekusi. Tema tidak menjadi urusan siswa, karena sudah disiapkan oleh guru. Bahan dan media yang digunakan Aqila berupa biji-bijian, lem, stik es cream, cup, dan media berupa kertas gambar ukuran A4. Bahan dan media yang digunakan Aqila disediakan guru untuk mempermudah siswa dalam persiapan berkarya.

Kegiatan visualisasi proses berkarya Aqila, dapat dilihat dari saat siswa memperhatikan contoh karya

berupa tumbuhan bunga matahari dan hewan burung hantu yang diperlihatkan oleh guru. Selanjutnya siswa mengamati media alat dan bahan yang dibagikan guru diatas meja. Aqila memainkan bahan biji-bijian yang ada diatas meja dengan memasukkan tangannya ke wadah biji-bijian dan mencampurkan biji-bijian yang ada ke dalam wadah-wadah biji-bijian yang lain. Guru mulai mengalihkan perhatian Aqila pada gambar yang sudah disediakan yaitu Kuda Laut. Aqila mulai teralih perhatiannya dengan mengelus gambar yang dia dapat. Selanjutnya Aqila diarahkan guru untuk memegang stik es cream lalu dicelupkan pada lem yang sudah disediakan dalam wadah. Setelah itu lem dioleskan pada kertas gambar Aqila dengan gerakan tangan yang sedikit kaku sehingga lem tidak bisa merata. Lem yang teroles pada kertas cenderung sedikit sehingga mengakibatkan lem cepat kering.

Guru mengarahkan Aqila untuk menambah lem agar bahan nantinya bisa menempel, namun Aqila tetap mengambil dan mengoles lem semakin tidak beraturan. Aqila mulai mengambil biji-bijian yang sudah disediakan, pertama siswa mengambil biji sawi berwarna kuning dengan butiran biji yang kecil-kecil. Biji ditabur pada bagian kepala kuda laut dengan tidak beraturan dan banyak biji yang tidak menempel karena kurangnya lem yang Aqila ambil. Bagian sirip diberikan warna campuran antara sawi kuning, sawi merah dan biji saga yang tersusun membentuk sesuai pola. Selanjutnya bagian perut dan ekor yang nyambung, Aqila memilih warna merah dan hijau yaitu dari kacang merah dan kacang hijau dengan penempelan yang kurang rapi karena kesulitan dalam mengambil dan menempel bahan pada media. Setelah gambar dirasa sudah cukup diwarnai Aqila meninggalkan gambar dan mulai asik dengan mencampur-campurkan biji-bijian dengan lem dituang menjadi satu wadah sehingga meja sangat berantakan berceceran biji-bijian dan banyak lem yang terjatuh. Guru membiarkan hal itu hanya memantau Aqila agar bahan tidak di masukkan mulut. Melihat Aqila sudah bermain karya yang telah di selesaikan di ambil guru dan dikumpulkan di meja guru.



Gambar 4 : Proses berkarya Najikha Eka Febrian
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses berkarya mozaik Najikha dimulai dari tahapan tema, menyiapkan bahan, media, dan eksekusi. Tema tidak menjadi urusan siswa, karena sudah disiapkan oleh guru. Bahan dan media yang digunakan Najikha berupa biji-bijian, lem, stik es cream, cup, dan media berupa kertas gambar ukuran A4. Bahan dan media yang digunakan Najikha disediakan guru untuk mempermudah siswa dalam persiapan berkarya.

Tahapan visualisasi proses berkarya Najikha dapat dilihat dari antusias siswa pada saat guru memperlihatkan karya peraga. Najikha benar-benar memperhatikan secara detail karya kolase yang berbentuk tumbuhan matahari dan hewan burung hantu. Media, alat dan bahan yang dibagikan guru diatas meja Najikha secara langsung siswa memegang biji-bijian dengan meremas-remas biji-bijian di dalam wadah. Gambar yang didapat Najikha yaitu Kura-kura Selanjutnya Najikha mulai memegang stik es cream dan mengambil lem yang dibutuhkan secara cukup dan diaplikasikan pada gambar yang sudah tersedia.

Najikha tidak merasa terkendala dan tidak membutuhkan bantuan guru dalam pengambilan lem. Setelah lem dioleskan Najikha menyusun dan menempelkan biji-bijian secara rapi dan teratur dimulai dari mata menggunakan biji kedelai berwarna hitam, kalau bagian kepala menggunakan biji sawi kuning dengan ukuran biji kecil-kecil dengan cara ditaburkan perlahan pada bagian kepala. Bagian tempurung kura-kura terdapat beberapa warna dengan bagian atas menggunakan warna sawi merah, kacang hijau, jagung kacang merah dan bagian tempurung bawah menggunakan biji saga. Kaki kura-kura Najikha memilih menggunakan pewarnaan biji kuaci. Tahapan akhir berkarya Najikha yaitu memanggil guru dan memberi tahu bahwa karya yang dibuat telah selesai karena Najikha menggunakan bantuan kursi roda, jadi tidak leluasa untuk mengumpulkan ke meja guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu penutupan guru mengucapkan salam penutup dan membawa hasil karya yang telah dikumpulkan.

Kendala yang Dihadapi saat Berkarya Seni Mozaik

Kendala yang dihadapi saat berkarya mozaik ada beberapa faktor, yaitu dari segi kelemahan fisik, tingkat kecerdasan siswa, dan keterbatasan fisik dalam berjalan, memegang dan lain sebagainya. Selain itu proses berkarya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi masing-masing siswa, dapat diamati mulai dari pengambilan lem untuk merekatkan atau menempel biji-bijian di kertas siswa terlihat kesulitan dan tidak aturan.

Terdapat 3 siswa tunadaksa pada kelas III, dalam

satu kelas terdiri dari 1 siswa perempuan dan 2 laki-laki. Keterbatasan yang dialami berbeda-beda meskipun tergolong dalam kelas tunadaksa. Hasil pengamatan peneliti, kendala yang dialami siswa tunadaksa dalam melakukan proses berkarya dapat dilihat dari kelemahan fisik masing-masing siswa. Semakin berat tingkat keterbatasan siswa tunadaksa peran guru dalam proses berkarya harus lebih ekstra pendampingan.

Kendala siswa mulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan siswa membutuhkan bantuan guru untuk disiapkan di meja siswa masing-masing. Pengambilan lem untuk dioleskan pada kertas gambar yang sudah berpola terdapat dua siswa yang masih kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. Penempelan biji-bijian sebagai pewarna dalam berkarya mozaik terdapat satu siswa yang tidak memperhatikan unsur estetika visual seperti pemilihan warna maupun gelap terang.

Hasil Karya Mozaik Anak Tunadaksa Kelas III SLBD YPAC Semarang

Hasil analisis peneliti dari pembelajaran berkarya mozaik diatas KKM semua dengan jumlah siswa terdapat 3 siswa, 1 perempuan dan 2 laki-laki. Pertemuan pembelajaran seni mozaik peneliti mengamati masih ada kendala yang dialami oleh guru dari segi penyampaian materi maupun proses berkarya. Kurangnya penjelasan materi mengenai mozaik secara detail dengan bahan ajar yang sudah dirancang membuat siswa hanya terfokus pada proses berkarya. Karena saat penyampaian materi siswa cenderung malas untuk mendengarkan dan hanya bahasa-bahasa keseharian saja yang mereka mengerti. Dapat dilihat dari segi antusias siswa dalam berkarya mozaik, mereka terlihat sangat menikmati proses berkarya.

Berdasarkan hasil karya mozaik siswa anak tunadaksa kelas III, terdapat 3 karya dengan gambar berbeda dan tema yang sama. Penilaian dari segi kerajinan siswa sangat terlihat hasil yang maksimal maupun kurang maksimal. Pada lembar penilaian (RPP), guru membuat tiga acuan penilaian, di antaranya (1) penilaian sikap spiritual, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian keterampilan.

Batas KKM SLB di YPAC Semarang mata pelajaran seni budaya 75. Capaian nilai yang dibuat guru pengampu ada 4 kategori yang dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Hasil karya siswa terdiri dari 3 karya seni mozaik, siswa berkarya mozaik sesuai tema yaitu biota laut. Objek sudah disediakan guru untuk mempermudah siswa tunadaksa dalam proses pembuatan karya. Analisis objek yang ada pada karya siswa berdasarkan

hasil proses belajar seni mozaik dapat dilihat pada gambar 5.

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai

No.	Konversi Nilai	Predikat	Kriteria
1	93-100	A	Sangat Baik
2	84-92	B	Baik
3	75-83	C	Cukup
4	<75	D	Kurang

Tabel 2. Hasil nilai karya siswa kelas III SLDB YPAC Semarang

No.	Nama Siswa	Nilai Karya
1	Aurel Lilik Yulias Santi	79
2	Aqila Khansa	87
3	Najikha Eka Febrian	98



Gambar 5: Karya Aurel Lilik Yulias Santi "Ikan Nemo"

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesesuaian Tema:

Aurel Lilik Yulias Santi, membuat karya berbentuk ikan dengan sketsa pola yang sudah disediakan guru. Karya mozaik Aurel, berbentuk ikan nemo yang memiliki anggota tubuh lengkap dari mata, mulut, sirip, dan ekor. Dengan pewarnaan menggunakan biji-bijian berwarna merah. Menggunakan biji kacang merah dan biji sawi merah.

Penguasaan Teknis:

Karya mozaik Aurel, dapat dilihat penguasaan teknis berkarya mozaik masih rendah dan masih mengalami kendala. Hal yang dapat dilihat yaitu penempatan posisi biji-bijian yang tidak beraturan dan pemilihan warna biji-bijian hanya satu warna. Karya tidak keseluruhan terwarnai. Teknik tumpang tindih atau saling tutup masih belum dilakukan siswa. Repetisi atau pengulangan warna biji-bijian yang digunakan siswa berwarna merah dengan butir bulat kecil-kecil. Biji yang digunakan siswa hanya dua macam saja tidak menggunakan biji-bijian yang beragam sehingga tidak ada variasi bentuk biji maupun warna biji. Pengimplementasian teknik mozaik yang dilakukan siswa tidak beraturan cenderung abstrak, tidak memperhatikan estetika visual gambar. Karena dapat dilihat pemilihan warna yang monoton dengan raut biji-bijian yang hanya satu macam membuat karya kurang menarik. Komposisi karya kurang tepat untuk kegiatan

berkarya mozaik karena masih banyak *speech* yang masih kosong karya terlihat kurang adanya kesatuan dari sketsa gambar maupun teknik yang digunakan. Karya yang dihasilkan cenderung unik karena tidak beraturan dan abstrak dengan dilengkapi berceceran biji-bijian di luar pola membuat karya terlihat menarik.

Estetika Visual:

Karya yang dihasilkan kurang dalam sudut pandang estetika visual, dari segi keseimbangan penempatan pewarnaan yang cenderung berantakan sehingga menghilangkan titik fokus pada gambar. Irama dalam sebuah karya sangat menarik dengan adanya penempatan biji-bijian yang cenderung tidak rajin atau terlihat tidak beraturan sehingga karya nampak kurang dalam satu kesatuan suatu objek.



Gambar 6: Karya Aqila Khansa "Kuda Laut"

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesesuaian Tema:

Aqila Khansa, berkarya mozaik mendapat gambar berbentuk kuda laut, dengan anggota tubuh lengkap berupa kepala terdapat bagian mata, mulut dan kuping, badan terdapat sirip dan corak dari kuda laut tersebut dan ekor. Biji-bijian yang digunakan cukup beraneka ragam. Terdapat biji saga, kacang hijau, kacang merah, dan biji sawi kuning.

Penguasaan Teknis:

Karya mozaik Aqila dapat dilihat teknik menempel cukup baik, meski masih banyak biji-bijian yang keluar dari sketsa yang ada. Pewarnaan yang digunakan lumayan banyak namun kurang memperhatikan kerapian. Adapun bagian yang masih kosong tidak terisi dengan baik. Bahan yang digunakan cukup beraneka ragam dari mulai bentuk dan warna biji-bijian yang dipilih membuat karya terlihat menarik. Tekstur karya mozaik sangat terlihat dengan adanya perbedaan jenis biji-bijian warna kuning bagian kepala hingga mulut, merah maron, hijau dan merah bagian badan hingga nyambung pada ekor. Teknik mozaik yang digunakan cukup beraturan meskipun masih ada bagian yang tidak terisi dengan biji-bijian, namun sisa cukup memperhatikan tata letak pewarnaan dalam karyanya.

Estetika Visual:

Hasil karya Aqila dilihat dari estetika visual mengenai keseimbangan cukup baik dari mulai pemilihan warna dan penempatan biji-bijian sangat berirama. Karya lebih terfokus namun dalam segi kesatuan karya belum sempurna karena kurang memperhatikan kerapian dalam proses berkarya.



Gambar 7: Karya Najikha Eka Febrian
"Kura-Kura"

Sumber: Dokumen Penulis

Kesesuaian Tema:

Karya mozaik Najikha Eka Febrian, berbentuk kura-kura dengan bagian kepala dan terdapat mata, badan dengan motif dari kura-kura sendiri, ekor setra terdapat empat kaki. Pewarnaan yang di gunakan beraneka macam terdapat kedelai hitam di bagian mata, biji sawi kuning di bagian kepala, biji kuaci bagian kaki, dan bagian corak badan terdapat biji sawi merah, kacang hijau, jagung, saga dan kacang merah.

Penguasaan Teknis:

Karya mozaik Najika, dapat dilihat teknik menempel saling tutup sangat rapi dan sangat mempertimbangkan dalam pengolahan warna sehingga terlihat *balance*. Susunan dalam setiap bagian sangat bagus dan tidak ada bagian yang belum terwarna Karya yang dihasilkan siswa sangat memperhatikan penataan ruang dengan cara repetisi perulangan biji-bijian yang di kombinasi berbagai warna. Karya memiliki komposisi yang pas dan seimbang sehingga karya terlihat sangat estetik untuk dinikmati para penikmat seni.

Estetika Visual:

Estetika visual dapat dilihat dari mulai pemilihan biji-bijian bukan hanya memperhatikan warna namun siswa juga memperhatikan raut serta tekstur yang dipilih dari biji-bijian yang sudah disediakan. Pemilihan warna sangat memperhatikan gelap terang pada gambar yang disediakan. Penyusunan warna juga sangat rapi dan teliti sehingga karya tidak ada *speech* yang terlihat kosong. Warna yang digunakan meliputi coklat untuk bagian kaki, kuning, merah, hijau, merah maroon bagian tempurung, dan hitam bagian mata. Karya yang dihasilkan siswa sangat rapi dan terlihat estetik.

Berdasarkan hasil karya diatas dilihat dari segi kesesuaian tema karya mozaik anak tunadaksa kelas III

SDLB D YPAC Semarang, pola gambar yang sudah ditentukan dan disediakan oleh guru pengampu. Teknik yang digunakan ketiga siswa yaitu teknik menempel. Estetika visual karya terkait unsur visual dan prinsip desain dalam persoalan pemilihan warna dan gelap terang. Pemilihan warna dalam berkarya ketiga siswa yang digunakan cukup beragam dan bervariasi. Satu siswa yang menggunakan warna monoton dengan jenis biji berbeda namun warnanya sama. Siswa juga memperhatikan gelap terang dalam penempatan biji-bijian yang berwarna cerah maupun gelap. Terdapat satu siswa yang tidak memperhatikan gelap terang dalam penempelan biji-bijian yang tidak teratur atau dapat dikatakan masih banyak *speech* yang kosong.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

(1) Proses berkarya seni mozaik anak tunadaksa dalam konteks pembelajaran di YPAC Semarang, dimulai dari perencanaan, guru mempersiapkan Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat lainnya untuk mendukung pembelajaran (media pembelajaran). Pembelajaran di YPAC Semarang menggunakan kurikulum 2013, dengan Kompetensi Inti (KI), (1) menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, (2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, (3) memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, (4) menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia. Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Berkarya mozaik. Langkah-langkah proses berkarya mozaik siswa didampingi oleh guru. Proses berkarya mozaik anak tunadaksa kelas III di SLB YPAC Semarang terdapat 3 siswa bernama Aurel Lilik Yulias Santi, Aqila Khansa, dan Najikha Eka Febrian. Kegiatan berkarya dimulai dari pembagian media, alat dan bahan yang disediakan guru. Siswa mengoleskan lem pada kertas gambar yang sudah berpola dan langkah selanjutnya menempelkan biji-bijian sebagai bahan pewarnaan. Guru tidak hanya mengamati proses berkarya, namun guru ikut serta membantu siswa dalam berkarya mulai dari pengambilan lem untuk dioleskan pada kertas

gambar, mengarahkan siswa untuk menempelkan biji-bijian pada kertas serta memancing daya ingat siswa perihal warna biji-bijian yang sedang mereka gunakan, memegang tempat biji-bijian agar tidak tumpah Setelah selesai proses berkarya, guru membantu siswa untuk merapikan alat serta bahan yang digunakan karena keterbatasan siswa dalam berjalan serta memegang.

(2) Kendala yang dihadapi saat proses berkarya seni mozaik Pada anak tunadaksa di YPAC Semarang. Siswa tunadaksa dalam melakukan proses berkarya dapat dilihat dari kelemahan fisik masing-masing siswa. Semakin berat tingkat keterbatasan siswa tunadaksa peran guru dalam proses berkarya harus lebih ekstra pendampingan. Kendala siswa mulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan siswa membutuhkan bantuan guru untuk disiapkan di meja siswa masing-masing. Pengambilan lem untuk dioleskan pada kertas gambar yang sudah berpola terdapat dua siswa yang masih kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. Penempelan biji-bijian sebagai pewarna dalam berkarya mozaik terdapat satu siswa yang tidak memperhatikan unsur estetika visual seperti pemilihan warna maupun gelap terang.

(3) Hasil karya mozaik siswa dilihat dari segi kesesuaian tema karya mozaik anak tunadaksa kelas III SDLB D YPAC Semarang pola gambar yang sudah ditentukan dan disediakan oleh guru pengampu. Teknik yang digunakan yaitu teknik menempel. Estetika visual karya terkait unsur visual dan prinsip desain dalam persoalan pemilihan warna dan gelap terang. Pemilihan warna dalam berkarya ketiga siswa yang digunakan cukup beragam dan bervariasi. Hanya satu siswa yang menggunakan warna monoton dengan jenis biji berbeda namun warnanya sama. Dua siswa yang lain cukup memperhatikan gelap terang dalam penempatan biji-bijian yang berwarna cerah maupun gelap.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan memberikan motivasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di bidang pendidikan pada pelajaran seni budaya khususnya seni rupa. Saran yang dapat disampaikan peneliti sehubungan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

(1) Guru diharap lebih teliti dalam mempersiapkan secara matang rencana pembelajaran untuk acuan dalam pembelajaran, supaya pembelajaran lebih terstruktur. Guru harus mengembangkan inovasi dalam segi media pembelajaran seni rupa. Supaya siswa memiliki antusias tinggi dalam proses belajar berkarya.

(2) Pihak terkait seperti sekolah memperhatikan atau memberi pengawasan terkait rancangan pembelajaran yang dibuat guru maupun proses pembelajaran saat berlangsung. Sekolah menyediakan

pajangan karya sebagai ruang apresiasi.

Bagi peneliti lain yang akan menjadikan penelitian ini sebagai dasar kajian penelitian yang akan dialami lebih jauh untuk pembelajaran yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyafi, Much Sinwan. (2018). "Rai Generasi anak kecil sebagai penciptaan karya lukis. Universitas Brawijaya.
- Aminudin. 1995. "Religiusitas Tokoh Dalam Novel Kabar Bunga Karya Marsiraji Thahir". Bandung: Sinar Baru.
- Hariato. 2007. "Analisis Konsep Dan Bentuk Visual Karya Lukis Ivan Harianto Pada Pameran 'City Without People'". Surabaya.
- Daymon, Chirstine dan Immy Holloway. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- KBBI (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moelong, Lesy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif."* *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Yus. 2003. *Bahasa Dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Setiawan, J. 2016. *Buku Panduan Guru Seni Rupa Untuk Kelas SMA/SMK Kelas X*. Cirebon: CV. Jejak
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Switri. (2021). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Pasuruan: Qiara Meidika
- Wardhana, diah Ayunda, Wardi. 2014. "Kekhasan Karya Lukis Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.